

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren telah eksis di tengah-tengah masyarakat semenjak zaman kolonial. Pesantren berperan dalam berbagai bidang secara multidimensional, baik yang berkaitan langsung dengan aktivitas pendidikan pesantren maupun di luar wewenangnya. Pesantren memiliki peranan penting dalam sejarah pendidikan di tanah air dan telah banyak memberikan sumbangan dalam mencerdaskan rakyat.

Pondok pesantren sejak kelahirannya memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam telah membuktikan keberadaannya dan keberhasilannya dalam meningkatkan sumber daya manusia. Banyak pesantren yang cikal-bakalnya merupakan lembaga pendidikan al-Qur'an pada perkembangannya telah melahirkan pemimpin bangsa dan masyarakat. Pondok pesantren juga telah membuktikan diri sebagai benteng pertahanan yang kokoh dalam menghadapi dahsyatnya gelombang budaya dan peradaban yang tidak sesuai dengan nilai-nilai *ilahiyah*. Sejarah telah mencatat prestasi pesantren sebagai pembentuk kultur, maupun sebagai benteng pertahanan nilai-nilai religius.

Pada masa-masa awal berdirinya, pondok pesantren mengajarkan agama (*tafaquh fiddin*) dan berbagai kitab klasik Islam seperti fiqh, teologi dan

tasawuf. Tujuan utama belajar di pondok adalah beribadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT sehingga ijazah dinilai tidak terlalu penting dan waktu belajar juga tidak dibatasi. Di pondok pesantren para santri dididik agar menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai integritas pribadi yang utuh dan memiliki kualitas intelektual yang handal. Diantara prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren adalah keikhlasan, kesederhanaan, kedamaian, *ukhuwah Islamiyah*, kebijaksanaan, kebebasan yang bertanggung jawab, kemandirian, kebersamaan dan keharmonisan hubungan (guru, santri, orang tua dan masyarakat). Oleh karena itu, di kampung halaman, sckembali dari pondok pesantren, mereka diharapkan dapat menjadi panutan masyarakat, menyebarkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Pada perkembangannya, berkait dengan faktor intern maupun ekstern, pondok pesantren harus mengalami perubahan, beradaptasi sesuai kebutuhan. Kemajuan perangkat media massa dan telekomunikasi, melongggarnya jalinan sosial di masyarakat, melemahnya kontrol sosial masyarakat dan monetarisasi ekonomi berpengaruh pada tuntutan masyarakat pada penyelenggaraan pesantren. Pada perkembangannya pondok pesantren tidak hanya memainkan 3 (tiga) fungsi tradisionalnya yakni transmisi dan transformasi ilmu-ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi muslim dan reproduksi intelektual-ulama. Akan tetapi pondok pesantren juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pengembangan teknologi tepat guna, usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkunganhidup serta pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan ini, pesantren dapat

pondok pesantren terlibat dalam aktivitas-aktivitas *vocational* di sektor-sektor pertanian secara luas seperti usaha-usaha di bidang pertanian, peternakan, perikanan, kelautan, kehutanan, pertokoan, koperasi dan pengembangan industri kecil (M. Dian Nafi dkk., 2007 :8).

Dari perspektif kurikulum, penyesuaian pondok pesantren pada tuntutan zaman terlihat pada perubahan corak kurikulumnya diantaranya :

Pertama, melengkapi diri dengan madrasah/sekolah berkurikulum pemerintah. Konsekuensinya adalah kekhaasan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang mencetak *mutafaqqih fi ad-diin* berkurang intensitasnya.

Kedua, mengembangkan kurikulum sendiri dan tidak mengadopsi kurikulum pemerintah. Konsekuensinya adalah para santri harus menempuh ujian kesetaraan yang dipersepsikan oleh masyarakat luas sebagai memiliki pengakuan lebih rendah dibandingkan dengan ujian negara jalur biasa.

Ketiga, menggabungkan kurikulum pesantren dengan kurikulum pemerintah. Konsekuensinya harus menyediakan tenaga pengajar dalam jumlah bear untuk jumlah santri yang sama, karena santri memperoleh layanan dalam porsi dua kali lipat lebih banyak daripada yang belajar di pesantren dalam dua posi sebelumnya. Di samping itu santri harus mengambil beban kurikuler dua kali lebih banyak dalam kurun waktu yang sama dengan sejawatnya yang belajar di

Keempat, menyelenggarakan dua jalur pendidikan yang masing-masing dirancang untuk melayani kelompok santri jalur berbeda. Satu jalur dengan kurikulum pesantren. Dan satu jalur lainnya dengan kurikulum pemerintah. Konsekuensinya, pesantren harus rela mengelola segi-segi manajerial yang lebih rumit.

Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' sebagai lembaga pendidikan telah mengalami pelbagai perubahan beradaptasi sesuai dengan dinamika kehidupan dan tuntutan kebutuhan masyarakat. Bermula dari keinginan agar santri mampu membaca al-Qur'an, kini Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' memiliki cita-cita besar yakni mencetak dan menghasilkan kader-kader ulama yang berkualitas, profesional, bertaqwa dan berakhlak mulia. Untuk mewujudkan tujuan itu Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' telah melakukan pengembangan di bidang-bidang manajemen, kurikulum, sarana-prasarana dan metode dan materi pembelajarannya.

B. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang praksis pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa' dan pengembangan kurikulumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penyelenggaraan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa'?

2. Bagaimanakah pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa'?

3. Faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan kurikulum di di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa'?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian adalah :

- a. Memaparkan penyelenggaraan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa'.
- b. Memaparkan Upaya pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa.
- c. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa''.

2. Kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Membantu memahami penyelenggaraan pendidikan Islam di Pondok Pesantren.
- b. Membantu memahami perkembangan kurikulum Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa.
- c. Dapat dijadikan pedoman bagi pengembangan kurikulum Pondok Pesantren.
- d. Menambah informasi dan pengetahuan dalam khasanah keilmuan,

- e. Secara Teoritik, diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan tentang bagaimana perkembangan kurikulum Pondok pesantren secara umum..
- f. Khusus bagi peneliti, hal ini memberikan wawasan pengetahuan yang bermanfaat dan berharga sebagai pendidik yang menekuni Psikologi Pendidikan Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Buku tentang pesantren sudah banyak ditulis dan kajian tentangnya sudah banyak dilakukan, tetapi dengan berjalannya waktu keperluannya tidak semakin surut, melainkan meningkat, malah dalam beberapa hal terasa semakin strategis, karena lembaga pendidikan ini kaya akan potensi integrasi sosial. Jangkauannya yang luas, kedekatannya dengan komunitas, dan kemampuannya membangun pembelajaran lintas generasi sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia yang sedang berada dalam masa transisi. Di situ pesantren menemukan fokusnya pada upaya melahirkan lulusan yang tidak hanya mengandalkan pengakuan, melainkan yang dapat bertumpu pada ketepatan bertindak dalam perilaku yang berwatak.

Dari banyak publikasi tentang pesantren belum ada yang secara khusus membahas tentang kurikulum, apalagi kajian tentang perkembangannya. Kebanyakan penelitian membahas kurikulum hanya sebagai bagian pengkajian mengenai yang lebih luas mengenai hubungan dengan sistem pendidikan

Tulisan Siti Rukayah yang berjudul Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Kajian Tentang Sistem Salaf Modern Pada Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri), membahas tentang system pendidikan. Dipublikasikan tahun 2007, tulisan yang merupakan tesis pada Universitas Islam Indonesia Yogyakarta ini memaparkan system pendidikan yang berlaku di pondok pesantren Sunan Gunung Jati. Beberapa hasil penelitiannya adalah : 1. System Pendidikan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati selain menggunakan system menejemen sebagaimana pondok pesantren pada umumnya juga menggunakan system menejemen modern dengan mengenal jenjang sekolah, 2. Kurikulum yang berlaku di pondok pesantren Sunan Gunung Jati menggunakan Kurikulum Depag. Yang lebih kaya akan khazanah material pelajaran dan ditambah kurikulum pondok pesantren, 3. Proses belajar mengajar di pondok pesantren Sunan Gunung Jati menggunakan metode salafi sebagaimana pondok pesantren pada umumnya dan menggunakan metode proses belajar mengajar secara formal sementara pembelajaran secara modern masih jauh dari yang diharapkan hal ini disebabkan kurangnya sarana dan prasarana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran dan pelaksanaannya sangat bervariasi dengan menerapkan beberapa metode yaitu diskusi, tugas, ceramah, simulasi. Adapun bentuknya yaitu bandongan dan sorogan. Peran model pembelajaran terhadap pengembangan religiusitas sangat besar yaitu dilihat dari makin meningkatnya tingkat religiusitas siswa yang tercermin dari makin meningkatnya dimensi ideology, intelektual, eksperiensial, ritualistic dan konsepsiensial melalui pembelajaran metode salaf Pendidikan Agama Islam

Publikasi lain adalah hasil penelitian Sujari yang berjudul Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional dalam Perspektif Pendidikan Islam. Tesis pada STAIN Jember tahun 2006 ini memaparkan hasil penelitiannya yakni *pertama*, bahwa pendidikan pondok pesantren tradisional adalah jenis pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) melalui kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama. Dalam perspektif pendidikan Islam Indonesia, pendidikan pondok pesantren tradisional merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan nasional yang memberikan pencerahan bagi peserta didik secara integral, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. *Kedua*, kurikulum pendidikan pondok pesantren tradisional saat ini tidak sekedar berfokus pada kitab klasik (baca : ilmu agama), tetapi juga memasukkan semakin banyak mata pelajaran dan ketrampilan umum. *Keempat*, pada aspek manajemen kelembagaan, di pondok pesantren tradisional telah terjadi perubahan mendasar yakni berubahnya pola kepemimpinan yang sentralistik, hirarkis dan cenderung *single fighter* menjadi manajemen kolektif seperti model yayasan.

Kajian yang agak memadai berkenaan kurikulum adalah tulisan M. Dian Nafi dkk yang berjudul Praksis Pendidikan Pesantren. Tulisan yang diterbitkan tahun 2007 ini, memaparkan secara panjang lebar mengenai karakteristik pesantren, tujuan dan metode pendidikan, praksis pendidikan afektif dan praksis

Pada bahasan tentang kurikulum, ditulis bahwa isi kurikulum pondok pesantren sudah mulai membuka diri. Berkait dengan adanya kesenjangan pada sebagian lulusan pesantren dengan lulusan lembaga-lembaga pendidikan baru yang diselenggarakan oleh umat Islam di luar pesantren. Kesenjangan ini direspons oleh pesantren dengan menyelenggarakan keanekaragaman jalur pendidikan bertumpu pada peningkatan relevansi akademis dan sosial dalam kurikulumnya, sehingga pesantren dapat berperan sebagai penyedia calon mahasiswa bagi perguruan tinggi baik yang fokus pada keagamaan, sains, humaniora, keagamaan maupun kejuruan. Keberhasilan para lulusan pesantren di perguruan tinggi menjadi penanda keberhasilan pesantren, terutama yang tidak menyelenggarakan perguruan tinggi sendiri.

Penelitian ini juga mencatat bahwa isi kurikulum pondok pesantren yang mendesak untuk ditekuni kembali adalah pendalaman kitab kuning, penguasaan bahasa, penelitian, dan penulisan. Pendalaman kitab kuning dimaksud adalah meliputi kajian *tafsir*, *tauhid*, *fiqh*, *akhlak*, *tsaqafah*, berikut cabang-cabang dan ilmu-ilmu pendukungnya, termasuk *tahfidh Qur'an*. Penguatan bahasa semakin dibutuhkan terutama Bahasa Arab. Dan karena pergaulan keilmuan santri lulusan pesantren semakin luas, maka kesertaan Bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya dalam pembelajaran pesantren menjadi kebutuhan yang meningkat.

Melengkapi publikasi yang telah ada, tulisan ini berkhidmat pada kajian pendidikan Islam. Yang membedakan dengan publikasi sebelumnya, penelitian

faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum itu. Mengambil studi kasus di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa'' penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penyempurnaan penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor yang dikutip Moleong (2002 : 3) mengungkapkan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sedangkan Suharsimi Arikunto (1998 : 245-247) membedakan penelitian kualitatif berdasarkan sifat dan analisis datanya menjadi dua jenis yaitu :

- a. Riset deskriptif yang bersifat eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atas suatu fenomena.
- b. Riset deskriptif yang bersifat developmental digunakan untuk menemukan suatu mode atau prototipe.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang bersifat eksploratif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang

deskriptif yang menggambarkan keadaan praksis Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Ar-Ruhamaa'' Playen Gunungkidul

2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto (1998 : 109) subyek penelitian mempunyai kedudukan yang sentral, karena pada subyek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Suharsimi Arikunto (2000: 116) mengungkapkan subyek penelitian adalah benda, hal, orang atau tempat data untuk variabel penelitian melekat dan dipermasalahkan. Penelitian kualitatif selalu bertolak dari asumsi tentang realita sosial yang bersifat unik, kompleks dan ganda.

Informan pada penelitian ini adalah, 1 orang pimpinan pondok, 1 orang kiai dan 3 ustadz yang terlibat langsung pada pelaksanaan pendidikan Islam di pondok. Subyek-subyek dimaksud harus dipandang sebagai informan dan bukan sebagai responden.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam penelitian. Sebab data yang terkumpul akan dijadikan sebagai bahan analisa penelitian. Metode pengumpulan data erat kaitannya dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan. Dalam penelitian metode maupun alat penelitian yang tepat (sesuai) dapat membantu pencapaian hasil (pemecahan masalah) yang valid dan reliabel. Metode pengumpulan data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap subyek penelitian.

a. Metode Pengamatan atau Observasi Nonpartisan

Penelitian ini menggunakan metode pengamatan atau observasi nonpartisan. Menurut Hadari Nawawi (1991 : 100) Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistimatis terhadap gejala yang nampak pada obyek penelitian. Hadari Nawawi (1991 : 1004) mengungkapkan bahwa observasi nonpartisan yaitu observer tidak ikut dalam kehidupan orang yang disuervisi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat. Peneliti dalam penelitian ini tidak dapat bertindak untuk dapat mengendalikan jalannya situasi tentang pelaksanaan pendidikan Islam.

Penggunaan metode ini bertujuan menggambarkan keadaan, ruang peralatan, para pelaku juga aktivitas sosial yang sedang berlangsung dan berhubungan dalam pelaksanaan pendidikan Islam meliputi tujuan, materi, metode pembelajaran serta kurikulum yang tidak bisa terungkap dengan wawancara.

b. Metode Wawancara

Moleong (2002 : 135) mengungkapkan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh 2 pihak

yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yaitu pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Teknik wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada pimpinan pondok, kiai dan ustadz seputar pelaksanaan pendidikan Islam meliputi tujuan, materi, metode pembelajaran serta kurikulum. Teknik ini juga mengkonfirmasi tentang data yang diperoleh dari observasi.

c. Metode Dokumentasi

Moleong mengungkapkan bahwa dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film lain dari rekamanyang tidak dipersiapkan karena permintaan dari seorang peneliti. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi sebagai pelengkap data yang digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen-dokumen tujuan, materi, metode pembelajaran serta kurikulum.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan penulisan karya ilmiah dan memperoleh penyajian yang konsisten dan terarah maka perlu uraian yang disusun secara sistematis sehingga terbentuk suatu uraian dalam satu kesatuan yang menyeluruh. Dalam sistematika pembahasan ini, ingin dijabarkan bahwa terbentuknya tesis ini terbagi menjadi lima bagian.

Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan dan kegunaan penelitian, metode dan teknik penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kerangka teori meliputi : pengertian pendidikan islam, dasar dan tujuan pendidikan islam, kurikulum pendidikan Islam, materi pendidikan islam, dan metode pendidikan islam, pengertian pondok pesantren, tujuan pendidikan pondok pesantren, materi pendidikan islam pondok peantren, metode pendidikan islam pondok pesantren

Bab III memaparkan pembahasan hasil penelitian meliputi : gambaran umum pondok pesantren ar-ruhamaa', pelaksanaan pendidikan islam di pondok pesantren Ar- Ruhamaa'' dan pengembangan kurikulum pondok pesantren ar-ruhamaa'

Bab V berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup